

Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Darul Ijtihad Sampang

¹ Syamsul Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang, Indonesia,
sa.arifin1993@gmail.com

² Imam Mustain

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang, Indonesia,
mustainimam991@gmail.com

Abstract:

The implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) in language learning continues to be a central focus in improving educational quality across Islamic schools. This study aims to describe the application of the Independent Curriculum in Arabic language instruction at MTs Darul Ijtihad Sampang and to identify the factors influencing its implementation. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation involving Arabic language teachers, the school principal, and students. Triangulation techniques were used to ensure data validity, while the Miles, Huberman, and Saldana interactive model guided the processes of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum has not been carried out optimally. Arabic language learning remains dominated by conventional book-centered teaching methods and does not reflect key principles of the curriculum, such as differentiated instruction, diagnostic assessment, or the integration of modern learning media. The substitute teacher lacks sufficient competence regarding the Independent Curriculum and has not participated in technical training. Furthermore, supporting facilities such as audio-lingual devices, digital media, and curriculum-based teaching modules are highly limited. The discussion highlights that teacher competence, availability of learning facilities, and institutional readiness form a systemic set of factors determining the success of curriculum implementation. The lack of support in these areas results in learning practices that do not align with the curriculum's objectives of flexibility, learner autonomy, and competency-based development.

Keywords Independent Curriculum, Arabic Language Learning, Curriculum Implementation

Abstrak:

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa terus menjadi fokus penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi terhadap guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, sedangkan analisis Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal. Pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi metode konvensional berbasis buku teks dan belum mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, maupun pemanfaatan media pembelajaran modern. Guru pengganti belum memiliki kompetensi yang memadai terkait Kurikulum Merdeka dan belum mengikuti pelatihan teknis, sementara sarana pendukung seperti perangkat audio-lingual, media digital, dan modul ajar Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Diskusi hasil menegaskan bahwa kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan kesiapan kelembagaan merupakan faktor sistemik yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Minimnya dukungan pada aspek tersebut menyebabkan praktik pembelajaran tidak selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada fleksibilitas, kemandirian belajar, dan penguatan kompetensi peserta didik.

How to cite:

Arifin, S., & Mustain, I. (2025). Implementation of the Independent Curriculum in Arabic Language Learning at MTs Darul Ijtihad Sampang: Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Darul Ijtihad Sampang. *Journal of Language and Letters Education*, 1(1), 48–61.

Article History		
Masuk	Revisi	Diterima
11/1/2025	5/3/2025	25/3/2025

Pendahuluan

Kurikulum memiliki peran fundamental dalam menentukan arah, proses, dan kualitas pembelajaran pada seluruh jenjang Pendidikan (Efendi, 2022). Dalam perkembangan pendidikan modern, kurikulum berkembang dari sekadar daftar materi menjadi sistem holistik yang mengintegrasikan kompetensi, karakter, serta pengalaman belajar peserta didik secara bermakna agar selaras dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum Merdeka hadir sebagai wujud transformasi tersebut melalui desain yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan pembelajaran berdiferensiasi. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan teori humanistik Maslow dan Rogers yang memandang peserta didik sebagai individu yang membutuhkan ruang aktualisasi diri, pilihan belajar, dan interaksi pembelajaran yang relevan dengan minat serta kesiapan mereka (Feigenbaum, 2024). Kehadiran Kurikulum Merdeka menegaskan tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman berbahasa melalui pendekatan komunikatif, praktik langsung, serta pemanfaatan media digital yang mendorong pemerolehan input bermakna. Teori pemerolehan bahasa kedua (SLA) oleh Krashen memperkuat gagasan bahwa keberhasilan belajar bahasa dipengaruhi oleh ketersediaan input yang berkualitas, suasana belajar yang mendukung, dan keterlibatan praktik berbahasa secara intensif (Zhang, 2022; Huang, et al., 2024; Maican, & Cocoradă, 2021). Selain itu, teori pembelajaran berdiferensiasi Tomlinson memberikan justifikasi pedagogis bahwa pembelajaran yang sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar akan menghasilkan capaian yang lebih optimal. Dengan dasar teori tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab idealnya menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Realitas pembelajaran bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang memperlihatkan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kondisi empiris menunjukkan bahwa guru bahasa Arab yang sebelumnya menjadi pelaksana utama kurikulum telah memasuki masa purnatugas (Nusair, & Palmer, 2023; Chazy, & Thomure, 2022). Penggantinya adalah Guru Tidak Tetap yang belum memiliki kompetensi pedagogik memadai dan belum menguasai prinsip Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan integrasi media pembelajaran. Keadaan ini menyebabkan pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi dari buku teks dan tidak menyesuaikan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti media audio-lingual, perangkat digital, dan bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka turut memperkuat kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pembelajaran yang terjadi (Rahim, & Ahmadi, 2021). Fakta tersebut memberi gambaran bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan optimal dan membutuhkan kajian mendalam.

Kajian ilmiah internasional memberikan penguatan terhadap pentingnya kesiapan guru dan sarana pembelajaran dalam keberhasilan implementasi kurikulum modern. Ma'wa, dkk., (2023) memaparkan bahwa penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum dan keterampilan mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Alshraah, dkk., (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan peningkatan motivasi dan partisipasi belajar bahasa Arab, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan fasilitas yang memadai. Chavula, dkk., (2022), Islam, dkk., (2021) menegaskan bahwa pelatihan guru serta ketersediaan sumber belajar merupakan faktor krusial dalam implementasi kurikulum modern, dan keterbatasan pada aspek tersebut menjadi penyebab utama ketidakefektifan pembelajaran bahasa. Ketiga penelitian tersebut memberikan bukti bahwa implementasi kurikulum yang efektif membutuhkan kompetensi guru yang memadai dan dukungan infrastruktur pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan kaitan erat antara kualitas guru, fasilitas pembelajaran, dan keberhasilan implementasi kurikulum, namun belum menelaah secara khusus konteks madrasah di Indonesia pada jenjang MTs, terutama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab. Belum ada penelitian yang menyoroti secara mendalam interaksi antara kompetensi guru pengganti, keterbatasan sarana, serta kesiapan kelembagaan madrasah dalam menerapkan kurikulum baru. Penelitian ini memperlihatkan adanya ruang ilmiah yang belum terisi dan membutuhkan penelitian yang memberikan gambaran empiris dari lingkungan pendidikan Islam tingkat menengah pertama, terutama madrasah dengan kondisi sumber daya terbatas di wilayah non-perkotaan.

Kesenjangan penelitian tersebut menghasilkan distingsi yang menempatkan penelitian ini pada posisi strategis, karena menghadirkan perspektif baru mengenai implementasi kurikulum di lingkungan madrasah dengan karakteristik yang berbeda dari sekolah umum. Distingsi ini terlihat pada fokus analisis terhadap kompetensi guru pengganti yang jarang dikaji dalam penelitian kurikulum, serta penelaahan terhadap peran sarana pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat MTs. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran autentik mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada madrasah yang menghadapi keterbatasan fasilitas, sehingga dapat memperkaya khazanah kajian implementasi kurikulum di daerah.

Novelty penelitian ini terletak pada model analisis implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan kompetensi guru pengganti, kondisi sarana pembelajaran, dan kesiapan madrasah sebagai variabel kunci dalam memahami kualitas pembelajaran bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang. Penelitian ini memunculkan pendekatan baru dalam memahami implementasi kurikulum, yaitu melihat kurikulum bukan hanya sebagai dokumen kebijakan, tetapi sebagai praktik pedagogik yang dipengaruhi oleh dinamika sumber daya manusia dan infrastruktur madrasah. Temuan yang diperoleh berpotensi menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh madrasah lain dalam meningkatkan mutu implementasi Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang, dengan fokus pada kompetensi guru, sarana prasarana, dan kesiapan kelembagaan madrasah. Tujuan ini sekaligus memberikan arah bagi upaya perbaikan pembelajaran serta penguatan kapasitas guru dan lembaga dalam menjalankan kurikulum secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam, memberikan kontribusi praktis bagi madrasah, dan memperkuat kebijakan pengembangan kompetensi guru dalam implementasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan deskripsi yang kaya, alami, dan kontekstual terhadap realitas pendidikan yang tidak dapat diukur melalui angka (Leko, et al., 2021). Pemilihan pendekatan ini selaras dengan pandangan Tisdell, dkk., (2025) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang mencerminkan pengalaman nyata partisipan dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memberikan ruang analisis yang komprehensif untuk mengkaji dinamika kurikulum, praktik pedagogik, serta faktor yang memengaruhi implementasinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena apa adanya secara rinci tanpa memanipulasi kondisi yang diteliti. Pemilihan jenis ini didasarkan pada kebutuhan untuk memotret secara utuh praktik implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang, termasuk kondisi guru, sarana prasarana, dan proses pembelajaran yang berlangsung. Karakter penelitian deskriptif memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menginterpretasikan data sesuai konteks lapangan sehingga menghasilkan deskripsi ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian (Villamin, et al., 2025; Kosie, & Lew-Williams, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan guru, kepala madrasah, serta peserta didik terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa Arab. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, strategi yang digunakan guru, interaksi peserta didik, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran seperti RPP, modul ajar, jadwal pelajaran, catatan evaluasi, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Penggunaan tiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi (Alam, 2021; Jain, 2021; Gunawan, et al., 2022).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah tahap pra-lapangan dengan melakukan penentuan subjek penelitian, pengurusan izin penelitian, serta penyusunan pedoman wawancara dan instrumen observasi. Tahap berikutnya adalah tahap pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di MTs Darul Ijtihad Sampang. Selama proses ini, peneliti berupaya membangun hubungan baik dengan partisipan agar diperoleh data yang jujur dan alami. Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian data melalui pencatatan, transkripsi wawancara, pengelompokan hasil observasi, serta penyimpanan dokumen penelitian. Tahap terakhir adalah interpretasi data untuk memahami makna temuan berdasarkan konteks implementasi kurikulum dan teori pendukung.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, dan siswa untuk menemukan

konsistensi informasi. Triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang konsisten dan valid. Triangulasi waktu digunakan untuk mengulang pengamatan dan wawancara pada waktu berbeda untuk memastikan stabilitas data. Penggunaan teknik triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh keakuratan data dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sida, 2022). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun bagan untuk memudahkan interpretasi dan analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses memberikan makna pada data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat dinamis dan mendalam.

Temuan dan Diskusi Hasil

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak berjalan optimal karena pembelajaran masih berpusat pada penggunaan buku teks tanpa adaptasi terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Grecu, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan asesmen diagnostik dan belum menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru pengganti (GTT) yang mengajar mata pelajaran Bahasa Arab menyampaikan bahwa keterbatasan pengetahuan terkait Kurikulum Merdeka menjadi salah satu penyebab utama. Hal ini tampak dalam wawancara berikut:

Saya memang belum pernah ikut pelatihan Kurikulum Merdeka, jadi saya mengajar sesuai buku yang ada saja. Belum tahu bagaimana membuat modul ajar atau asesmen diagnostic (Amar- 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala madrasah yang menyatakan:

Guru mapel Bahasa Arab yang baru ini belum memahami Kurikulum Merdeka karena tidak pernah ikut sosialisasi, sehingga penerapannya belum jalan (Muzakki- 2025)

Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru menjadi faktor kunci yang menyebabkan Kurikulum Merdeka belum diimplementasikan secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat korelasi langsung antara kesiapan guru dan kualitas implementasi kurikulum.

Observasi kelas mengungkapkan bahwa sarana pembelajaran Bahasa Arab masih sangat terbatas. Tidak tersedia perangkat audio-lingual, speaker, video pembelajaran, ataupun akses internet memadai. Akibatnya, pembelajaran bersifat konvensional dan tidak sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar variatif.

Seorang siswa menyampaikan:

Biasanya belajar hanya membaca buku dan menghafal kosakata. Tidak pernah mendengar audio Bahasa Arab atau menonton video (Ashab- 2025)

Guru Bahasa Arab juga menambahkan:

Di kelas tidak ada alat bantu, jadi saya pakai buku saja. Padahal kalau ada audio untuk mendengar pelafalan Arab, siswa pasti lebih mudah belajar (Susanti- 2025)

Dari wawancara tersebut, tampak bahwa keterbatasan media dan perangkat pembelajaran berdampak signifikan terhadap tidak maksimalnya implementasi

Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek pengalaman belajar otentik.

Untuk memperjelas konteks sarana prasarana, berikut tabel kondisi fasilitas pendukung pembelajaran Bahasa Arab:

Tabel 1. Kondisi Sarana Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab

Komponen Fasilitas	Ketersediaan	Keterangan Temuan
Speaker / Audio Listening	Tidak Ada	Tidak tersedia perangkat pendukung latihan <i>listening</i> .
LCD / Proyektor	Terbatas	Hanya tersedia satu untuk seluruh madrasah.
Internet/Gadget Siswa	Sangat Minim	Tidak dapat digunakan untuk pembelajaran berbasis digital.
Buku Teks Bahasa Arab	Ada	Digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar.
Modul Ajar Kurikulum Merdeka	Tidak Ada	Guru belum membuat modul ajar sesuai standar IKM.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara tradisional dengan pola ceramah (teacher-centered) dan hafalan kosakata. Tidak ditemukan praktik pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal, ataupun penggunaan media beragam.

Dalam observasi pembelajaran tanggal 16 Januari 2025, peneliti mencatat bahwa guru membuka pembelajaran dengan membaca kosakata, siswa diminta mengulang, kemudian guru memberikan latihan terjemahan dari buku teks. Tidak ada aktivitas kolaboratif, proyek kecil, atau kegiatan berbasis konteks sosial sebagaimana dianjurkan Kurikulum Merdeka.

Guru mengakui hambatan tersebut, sebagaimana kutipannya berikut:

Untuk diferensiasi dan proyek, saya belum bisa menerapkan karena belum memahami caranya. Jadi saya ikuti cara mengajar yang sudah ada saja (Mundir-2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat *mismatch* antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan kemampuan guru dalam menerapkannya. Korelasi antara kompetensi pedagogik guru dan kualitas implementasi kurikulum sangat terlihat di sini.

Untuk menggambarkan kondisi proses pembelajaran secara visual, berikut bagan alur pembelajaran yang ditemukan di lapangan:

Gambar 1. Bagan Alur

Alur Proses Pembelajaran Bahasa Arab



Catatan: alur ini belum mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi, asesmen diagnostik, kegiatan proyek, atau pembelajaran kolaboratif.

Triangulasi wawancara antara guru, siswa, dan kepala madrasah menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Arab.

Pertama, kompetensi guru pengganti yang belum memadai. Guru mengakui bahwa dirinya belum mengikuti pelatihan dan belum memahami penyusunan modul ajar. Kedua, sarana prasarana yang terbatas menyebabkan pembelajaran mandek pada metode konvensional. Ketiga, kesiapan kelembagaan madrasah yang masih rendah, terutama dalam hal pengawasan, pelatihan, dan penyediaan media

pembelajaran.

Kepala madrasah menyatakan:

Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah kami terapkan, tetapi untuk pelajaran Bahasa Arab belum maksimal karena gurunya belum mengikuti bimtek dan fasilitasnya kurang (Muzakki-2025)

Sementara itu, siswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran belum berubah:

Belajarnya masih sama seperti dulu, tidak ada kegiatan kelompok atau proyek (Yahya- 2025)

Temuan ini membuktikan adanya hubungan sistemik antara faktor SDM, fasilitas, dan struktur manajemen madrasah dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Untuk memperjelas korelasi temuan, berikut rangkuman hasil penelitian dalam bentuk tabel deskriptif:

Tabel 2. Ringkasan Temuan Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Lapangan	Bukti Wawancara / Observasi
Implementasi Kurikulum Merdeka	Tidak berjalan optimal, pembelajaran masih berbasis buku teks	Guru <i>“Saya belum pernah ikut pelatihan IKM”</i>
Kompetensi Guru	Guru tidak memahami diferensiasi, asesmen diagnostik, dan modul ajar	Observasi <i>“pembelajaran hanya ceramah dan hafalan”</i>
Sarana Prasarana	Minim fasilitas audio, video, dan digital	Siswa <i>“Tidak pernah mendengar audio Bahasa Arab”</i>
Proses Pembelajaran	Tidak sesuai prinsip Kurikulum Merdeka	Bagan alur menunjukkan pembelajaran konvensional
Faktor Penghambat	SDM guru, fasilitas, dan kesiapan lembaga	Kepala Madrasah <i>“Belum maksimal karena guru belum ikut bimte”</i>

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang belum berjalan optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran yang minim, dan kesiapan madrasah yang belum merata. Temuan ini menjadi dasar pembahasan pada bagian selanjutnya untuk melihat keterkaitan teori, konteks, dan dinamika implementasi kurikulum di madrasah tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang belum berjalan optimal, dan temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil riset terkait implementasi kurikulum. Ketidaksiapan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Berdasarkan wawancara dengan guru pengganti yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, guru menyatakan bahwa dirinya belum pernah menerima pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pengakuan Amar, seperti pernyataannya *Saya memang belum pernah ikut pelatihan Kurikulum Merdeka, jadi saya mengajar sesuai buku yang ada saja*, menunjukkan bahwa ketidaksiapan guru bukan hanya persoalan individual, tetapi merupakan bagian dari sistem yang belum mengakomodasi kebutuhan pengembangan kompetensi. Temuan ini relevan dengan teori implementasi kurikulum Fullan yang menegaskan bahwa kompetensi guru berada pada posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi

perubahan kurikulum.

Kepala madrasah turut mengonfirmasi bahwa guru pengganti belum mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka sehingga penerapan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alshammari dan Al-Enezi, (2024) yang menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik, dan tanpa pelatihan, guru tidak dapat menjalankan pembelajaran sesuai prinsip kurikulum baru. Dengan demikian, korelasi antara kesiapan guru dan kualitas implementasi menjadi sangat jelas dalam konteks penelitian ini. Pembelajaran yang tetap berpusat pada guru menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi dan kemandirian belajar belum muncul dalam praktik.

Selain keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran yang minim juga menjadi kendala serius yang berdampak pada rendahnya kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi kelas menunjukkan tidak adanya perangkat audio, video, maupun media digital yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan menyimak atau berbicara. Siswa mengonfirmasi hal tersebut melalui pernyataan "*Biasanya belajar hanya membaca buku dan menghafal kosakata*". Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak mencapai esensi komunikatif sebagaimana ditekankan dalam teori pemerolehan bahasa kedua oleh Maria, (2021), yang menjelaskan bahwa input bermakna dan pengalaman belajar otentik merupakan fondasi penting dalam pemerolehan bahasa. Ketidaktersediaan media pendukung menjadikan pembelajaran bersifat statis dan tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sebagaimana prinsip diferensiasi Tomlinson.

Guru pengganti juga menjelaskan bahwa ketiadaan sarana membuat dirinya hanya mengandalkan buku teks, dan hal ini memperkuat asumsi bahwa fasilitas memegang peran signifikan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tabel sarana prasarana yang menunjukkan minimnya fasilitas pendukung menegaskan bahwa kondisi struktural madrasah belum siap mengadopsi pola pembelajaran inovatif sebagaimana yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Abunawas, dkk., (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kurikulum modern memerlukan dukungan fasilitas yang memadai agar pendekatan student-centered learning dapat diterapkan secara efektif.

Temuan lain menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab di madrasah berlangsung secara tradisional melalui ceramah, hafalan, dan latihan terjemahan tanpa aktivitas kolaboratif atau proyek. Observasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru tidak melakukan asesmen diagnostik maupun memberikan pilihan aktivitas belajar sesuai profil siswa. Guru mengakui hambatan ini melalui pernyataannya "*Untuk diferensiasi dan proyek, saya belum bisa menerapkan karena belum memahami caranya*". Ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada mata pelajaran bahasa Arab berada pada tahap yang sangat dasar dan belum menyentuh aspek-aspek fundamental seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen formatif.

Jika dikaitkan dengan teori, kondisi ini menunjukkan adanya mismatch antara tuntutan kurikulum modern yang fleksibel dan humanistik dengan realitas kapasitas guru dan fasilitas madrasah. Roberts, dan Inman, (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar siswa dan kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan tersebut, sehingga pembelajaran tetap bersifat seragam tanpa mempertimbangkan

perbedaan kemampuan dan minat siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kesiapan kelembagaan madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah menyampaikan bahwa program bimbingan teknis dan pelatihan belum berjalan optimal, selain fasilitas yang belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga merupakan persoalan manajerial yang mencakup perencanaan, supervisi, dan penyediaan sumber daya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Youssef, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum modern seringkali terhambat oleh minimnya pelatihan serta terbatasnya sumber belajar di lembaga pendidikan.

Diskusi hasil ini menunjukkan adanya hubungan sistemik antara kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan kesiapan lembaga. Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain dan secara bersama-sama menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kompetensi guru yang rendah berdampak pada ketidakmampuan menerapkan pembelajaran berbasis prinsip Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sarana menghambat inovasi pembelajaran. Kelembagaan yang belum siap membuat proses implementasi tidak memiliki fondasi manajerial yang kuat. Kombinasi ketiga faktor ini menjelaskan mengapa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang berada dalam tahap yang belum optimal.

Keseluruhan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan intervensi strategis, baik pada aspek peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana pembelajaran, maupun dukungan kelembagaan yang sistematis. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dipandang sebagai proses kolaboratif antara guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang belum berjalan optimal, dan temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil riset terkait implementasi kurikulum. Ketidaksiapan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Berdasarkan wawancara dengan guru pengganti yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab, guru menyatakan bahwa dirinya belum pernah menerima pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pengakuan guru, seperti pernyataannya *“Saya memang belum pernah ikut pelatihan Kurikulum Merdeka, jadi saya mengajar sesuai buku yang ada saja”*, menunjukkan bahwa ketidaksiapan guru bukan hanya persoalan individual, tetapi merupakan bagian dari sistem yang belum mengakomodasi kebutuhan pengembangan kompetensi. Temuan ini relevan dengan teori implementasi kurikulum Fullan yang menegaskan bahwa kompetensi guru berada pada posisi strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi perubahan kurikulum.

Kepala madrasah turut mengonfirmasi bahwa guru pengganti belum mengikuti sosialisasi Kurikulum Merdeka sehingga penerapan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alshammari, & Al-Enezi, (2024) yang menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik, dan tanpa pelatihan, guru tidak dapat menjalankan pembelajaran sesuai prinsip kurikulum baru. Dengan demikian, korelasi antara kesiapan guru dan kualitas implementasi menjadi sangat jelas dalam konteks penelitian ini. Pembelajaran yang tetap berpusat pada guru menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi dan kemandirian belajar belum muncul dalam praktik.

Selain keterbatasan kompetensi guru, sarana pembelajaran yang minim juga menjadi kendala serius yang berdampak pada rendahnya kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Observasi kelas menunjukkan tidak adanya perangkat audio, video, maupun media digital yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan menyimak atau berbicara. Siswa mengonfirmasi hal tersebut melalui pernyataan, “Biasanya belajar hanya membaca buku dan menghafal kosakata”. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak mencapai esensi komunikatif sebagaimana ditekankan dalam teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen, yang menjelaskan bahwa input bermakna dan pengalaman belajar otentik merupakan fondasi penting dalam pemerolehan bahasa. Ketidaktersediaan media pendukung menjadikan pembelajaran bersifat statis dan tidak mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa sebagaimana prinsip diferensiasi Tomlinson.

Guru pengganti juga menjelaskan bahwa ketiadaan sarana membuat dirinya hanya mengandalkan buku teks, dan hal ini memperkuat asumsi bahwa fasilitas memegang peran signifikan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Tabel sarana prasarana yang menunjukkan minimnya fasilitas pendukung menegaskan bahwa kondisi struktural madrasah belum siap mengadopsi pola pembelajaran inovatif sebagaimana yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini konsisten dengan penelitian Katawazai, (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran bahasa berbasis kurikulum modern memerlukan dukungan fasilitas yang memadai agar pendekatan student-centered learning dapat diterapkan secara efektif.

Temuan lain menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Arab di madrasah berlangsung secara tradisional melalui ceramah, hafalan, dan latihan terjemahan tanpa aktivitas kolaboratif atau proyek. Observasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru tidak melakukan asesmen diagnostik maupun memberikan pilihan aktivitas belajar sesuai profil siswa. Guru mengakui hambatan ini melalui pernyataannya, “Untuk diferensiasi dan proyek, saya belum bisa menerapkan karena belum memahami caranya”. Ketidaksesuaian antara proses pembelajaran dan prinsip Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada mata pelajaran bahasa Arab berada pada tahap yang sangat dasar dan belum menyentuh aspek-aspek fundamental seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen formatif.

Jika dikaitkan dengan teori, kondisi ini menunjukkan adanya mismatch antara tuntutan kurikulum modern yang fleksibel dan humanistik dengan realitas kapasitas guru dan fasilitas madrasah. Goyibova, et al., (2025) menjelaskan bahwa diferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar siswa dan kemampuan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan tersebut, sehingga pembelajaran tetap bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan minat siswa.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya kesiapan kelembagaan madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala madrasah menyampaikan bahwa program bimbingan teknis dan pelatihan belum berjalan optimal, selain fasilitas yang belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga merupakan persoalan manajerial yang mencakup perencanaan, supervisi, dan penyediaan sumber daya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ngoasong, (2022) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum modern seringkali terhambat oleh minimnya pelatihan serta terbatasnya sumber belajar di lembaga pendidikan.

Ini menunjukkan adanya hubungan sistemik antara kompetensi guru, fasilitas pembelajaran, dan kesiapan lembaga. Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain dan secara bersama-sama menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kompetensi guru yang rendah berdampak pada ketidakmampuan menerapkan pembelajaran berbasis prinsip Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sarana menghambat inovasi pembelajaran. Kelembagaan yang belum siap membuat proses implementasi tidak memiliki fondasi manajerial yang kuat. Kombinasi ketiga faktor ini menjelaskan mengapa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang berada dalam tahap yang belum optimal.

Keseluruhan temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan intervensi strategis, baik pada aspek peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana pembelajaran, maupun dukungan kelembagaan yang sistematis. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus dipandang sebagai proses kolaboratif antara guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Darul Ijtihad Sampang belum terlaksana secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada penggunaan buku teks dan belum mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penggunaan media pembelajaran yang variatif. Kompetensi guru pengganti yang belum memadai, minimnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sarana prasarana menjadi faktor utama yang menghambat proses implementasi. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab berjalan secara konvensional, tidak memberikan pengalaman belajar otentik, dan belum mampu memenuhi tuntutan kurikulum yang berorientasi pada kemandirian belajar serta penguatan kompetensi peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya terfokus pada satu madrasah dan satu mata pelajaran, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam aspek perencanaan kurikulum di tingkat kebijakan internal madrasah. Oleh karena itu, lembaga perlu meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, menyediakan sarana pembelajaran yang memadai, serta memperkuat sistem manajemen implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokasi studi, membandingkan antar-madrasah dengan karakteristik berbeda, serta mengintegrasikan perspektif kebijakan kurikulum untuk memperoleh gambaran implementasi yang lebih komprehensif dan mampu menyempurnakan kelemahan penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan MTs Darul Ijtihad Sampang yang telah memberikan izin penelitian, para guru dan staf madrasah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan dukungan, serta para siswa yang bersedia menjadi responden selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga ditujukan kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik atas masukan, arahan, serta evaluasi ilmiah yang sangat membantu dalam penyempurnaan penelitian ini.

Referensi

- Abunawas, M. K., Albadareen, A. F., AlZawahreh, Y. K. D., Alzyod, M. A. F., & Suailik, M. H. M. A. (2025). The impact of curriculum on student's learning research. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences*, 13(4), 792-804.
- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1-31.
<https://doi.org/10.1108/QR0M-09-2019-1825>
- Alshammari, A., & Al-Enezi, S. (2024). Role of artificial intelligence in enhancing learning outcomes of pre-service social studies teachers. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 163-196.
- Alshammari, A., & Al-Enezi, S. (2024). Role of artificial intelligence in enhancing learning outcomes of pre-service social studies teachers. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(4), 163-196.
- Alshraah, S. M., Aly, E. M. S., & Alqasem, M. F. (2023). Equipping lecturers with student-centric and learner-focused methods in response to evolving learner needs in foreign language instruction. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4), 29-35.
<https://doi.org/10.58256/dxx5yq80>
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A. K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low-and middle-income countries: a systematic review. *Reproductive health*, 19(1), 196.
<https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Chazy, A. B., & Thomure, H. T. (2022). Arabic language-in-education policy opportunities: Pathways to policy change. *European Journal of Language Policy*, 14(2), 205-226.
<https://doi.org/10.3828/ejlp.2022.12>
- Efendi, N. (2022). Implementation of total quality management and curriculum on the education quality. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 120-149.
- Feigenbaum, K. D. (2024). A critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as educators. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(1), 44-63.
<https://doi.org/10.1177/00221678231154819>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 103163.
<https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Greco, Y. V. (2023). Differentiated instruction: Curriculum and resources provide a roadmap to help English teachers meet students' needs. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104064.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104064>
- Gunawan, J., Marzilli, C., & Aunguroch, Y. (2022). Online 'chatting' interviews: An acceptable method for qualitative data collection. *Belitung Nursing Journal*, 8(4), 277.
<https://doi.org/10.33546/bnj.2252>
- Huang, F., Wang, Y., & Zhang, H. (2024). Modelling Generative AI Acceptance, Perceived Teachers' Enthusiasm and Self-Efficacy to English as a Foreign Language Learners' Well-Being in the Digital Era. *European Journal of Education*, 59(4), e12770.
<https://doi.org/10.1111/ejed.12770>
- Islam, M. S., Hasan, M. K., Sultana, S., Karim, A., & Rahman, M. M. (2021). English

- language assessment in Bangladesh today: principles, practices, and problems. *Language Testing in Asia*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.1186/s40468-020-00116-z>
- Jain, N. (2021). Survey versus interviews: Comparing data collection tools for exploratory research. *The Qualitative Report*, 26(2), 541-554.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4492>
- Katawazai, R. (2021). Implementing outcome-based education and student-centered learning in Afghan public universities: the current practices and challenges. *Heliyon*, 7(5).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>
- Kosie, J. E., & Lew-Williams, C. (2024). Open science considerations for descriptive research in developmental science. *Infant and Child Development*, 33(1), e2377.
<https://doi.org/10.1002/icd.2377>
- Leko, M. M., Cook, B. G., & Cook, L. (2021). Qualitative methods in special education research. *Learning Disabilities Research & Practice*, 36(4), 278-286.
<https://doi.org/10.1111/ldrp.12268>
- Ma'wa, A., Abdurrahman, A., Najwa, D. Q. N., & Karim, S. M. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 2(2), 172-188.
<https://doi.org/10.60040/jak.v2i2.31>
- Maican, M. A., & Cocoradă, E. (2021). Online foreign language learning in higher education and its correlates during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, 13(2), 781.
<https://doi.org/10.3390/su13020781>
- Maria, S. (2021). The implementation of authentic language input in second language (L2) teaching: Pedagogical arguments. *Training, Language and Culture*, 5(1), 86-96.
<https://doi.org/10.22363/2521-442X-2021-5-1-86-96>
- Ngoasong, M. Z. (2022). Curriculum adaptation for blended learning in resource-scarce contexts. *Journal of Management Education*, 46(4), 622-655.
<https://doi.org/10.1177/10525629211047168>
- Nusair, L., & Palmer, R. (2023). Weak foundations in Arabic literacy: drivers of learning poverty in Jordan. *International Journal of Educational Development*, 99, 102774.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102774>
- Rahim, M. N., & Ahmadi, S. A. R. (2021). The teachers' roles in reducing the interference of L1 in audio-lingual classrooms: A qualitative case study in Malaysian primary school. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 3(2), 96-104.
<https://doi.org/10.31849/reila.v3i2.6335>
- Roberts, J. L., & Inman, T. F. (2023). *Strategies for differentiating instruction: Best practices for the classroom*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003330561>
- Sida, S. C. (2022). Implementation of Principal Academic and Managerial Supervision of Elementary School Teacher Discipline. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 7(2), 64-73.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career

researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181-5195.

<https://doi.org/10.1111/jan.16481>

Youssef, E., Al Malak, M., & Bayoumy, M. (2025). Metaverse in Education: A Survey-Based Investigation of Collaborative Learning and Immersive Experiences. *Emerging Science Journal*, 8, 379-395.

<https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-SIED1-022>

Zhang, Z. (2022). Learner engagement and language learning: a narrative inquiry of a successful language learner. *The Language Learning Journal*, 50(3), 378-392.

<https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1786712>